

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **IV.1 Kesimpulan**

ISIS adalah kelompok militan ekstrimis yang memiliki ideologi disebut *Salafist-Jihadism*. Salafis menjadi sebuah gerakan ekstrimis bagi Islam Sunni melalui pergerakan politik dan agama dengan pencarian terhadap kembalinya era keemasan bagi terbitnya Islam. Untuk meraih cita-cita mereka, berdasarkan ideologi Salafist-Jihadism, adalah dengan *jihad* atau perang suci kepada musuh internal ataupun eksternal Islam dan *jihad* adalah kewajiban bagi seluruh umat muslim. Menurut konsep ISIS, era keemasan Islam akan terestorasi melalui pembentukan kekhalifahan Islam supranasional setelah wafatnya khalifah yang pertama, yaitu Muhammad. Mereka akan memimpin menggunakan hukum agama Islam atau *syariah*, berdasarkan penafsiran yang paling ekstrim. Khalifah yang baru akan lahir kembali diantara kehancuran berdirinya negara-negara bangsa di Timur Tengah setelah Perang Dunia I. Beberapa dari negara tersebut, seperti Irak dan Suriah, dimana ISIS beroperasi, adalah sebuah proses kehancuran akibat bangkitnya pergolakan di Timur Tengah dalam menciptakan kondisi yang tepat bagi visi Kekhalifahan Islam.

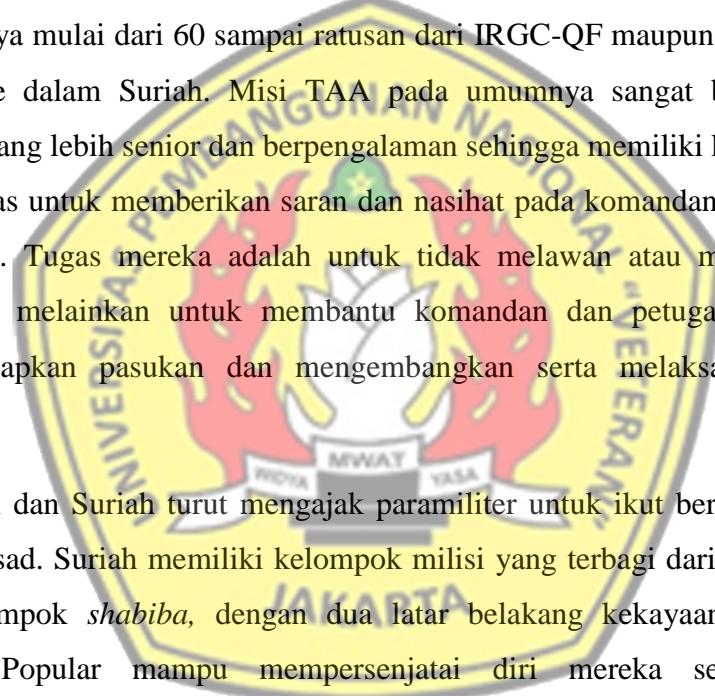
Pada tanggal 29 Juni 2014, ISIS telah mendeklarasikan bahwa mereka adalah kekhalifahan yang membentang dari utara Suriah sampai ke barat Irak. Dengan Abu Bakar al-Baghdadi sebagai pemimpinnya yang turut mendeklarasikan dirinya sebagai Khalifah Ibrahim II dari negara yang mereka sebut *Islamic State* (IS). ISIS membangun basis kekuatannya di Suriah dengan mendirikan markas utama di kota Raqqa pada bulan Januari tahun 2014. Dari Raqqa ISIS membentangkan sayapnya ke arah selatan untuk memperebutkan ladang minyak yang berada di provinsi Deir ez-Zour, dan ke arah utara menuju provinsi Aleppo untuk memperebutkan pabrik senjata dari penjagaan tentara pemerintah.

ISIS adalah organisasi politik dan militer yang berinterpretasi radikal dengan agama Islam sebagai pandangan filosofis politiknya dan berusaha untuk memaksa dengan kekuatan kepada seluruh negara didunia baik negara muslim maupun non-muslim. ISIS menyatakan akan menjadi pemimpin yang sah dari seluruh umat muslim Sunni diseluruh dunia, dan mereka adalah Negara yang sah dari seluruh wilayah Suriah dan Irak. ISIS dibawah pimpinan al-Baghdadi memiliki tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang. Secara jangka pendek tujuannya adalah menggabungkan dan menguasai wilayah Suriah dan Irak. Secara jangka menengah tujuannya adalah menggabungkan dan meluaskan kendali terhadap wilayah Irak dan Suriah dan tahapan selanjutnya meningkat hingga negara-negara Sunni yang bertetangga. Tujuan terakhir adalah dominasi total terhadap dunia.

Dalam melakukan upayanya untuk mendapatkan tujuan tersebut, ISIS perlu membangun kekuatannya dengan menguasai kota-kota di Suriah. ISIS tidak hanya menyerang warga sipil di Suriah, namun juga merusak bangunan-bangunan di kota. ISIS menghukum mati tokoh-tokoh lokal dan siapapun yang menganggap ideologinya salah. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan keberanian dan kekuatan mereka. ISIS tidak memilih dalam menentukan targetnya, baik itu kelompok pemberontak sesama Sunni ataupun pasukan pemerintah Suriah. Secara langsung keberadaan ISIS telah menciptakan teror di Suriah. Kota-kota yang dikuasai ISIS tidak hanya berada di Suriah, namun juga membentang luas hingga Irak. ISIS menjadi organisasi terorisme transnasional dengan menembus batas-batas negara dan mengklaim negara-negara tersebut sebagai kekhalifahannya.

Ketika terjadinya Arab Spring, Assad kewalahan dalam mempertahankan kekuatannya di Suriah dengan munculnya kelompok-kelompok pemberontak dan ISIS. Sehingga Assad meminta bantuan Iran melalui pasukan IRGC memimpin dalam pembuatan kebijakan untuk membantu rezim Assad melawan para pemberontak dan kelompok-kelompok militan di Suriah dimana salah satunya adalah ISIS. Dimensi strategi yang digunakan Iran dalam membantu Suriah adalah *Preparation of War* yang meliputi ekonomi dan logistik, organisasi, administrasi militer, informasi dan inteligensi, doktrin dan teori strategi, dan teknologi. Iran menerapkan strateginya dalam bentuk misi Train, Advice, and Assist (TAA).

Pada bulan Juni tahun 2014 sampai bulan September tahun 2015, Iran meningkatkan bantuannya untuk misi memberikan pelatihan, nasihat, dan bantuan. Iran mengirim individu yang disebut “relawan” untuk ikut berperang. Penggunaan istilah tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa mereka berangkat ke Suriah atas inisiatif sendiri, bukan sebagai bagian dari program terorganisir yang didukung militer. Banyak dari mereka dilaporkan adalah pensiunan IRGC-QF dan veteran perang Iran melawan Irak, yang memiliki pengalaman tempur, sehingga memungkinkan mereka dapat memberikan kredibilitas pada orang-orang yang mereka nasehati. Veteran-veteran ini sangat dihormati dan sangat berpengaruh didalam IRGC-QF. IRGD juga mengirimkan personilnya mulai dari 60 sampai ratusan dari IRGC-QF maupun IRGC-GF untuk masuk ke dalam Suriah. Misi TAA pada umumnya sangat bergantung pada petugas yang lebih senior dan berpengalaman sehingga memiliki keterampilan dan kredibilitas untuk memberikan saran dan nasihat pada komandan satuan setempat di Suriah. Tugas mereka adalah untuk tidak melawan atau memimpin secara langsung, melainkan untuk membantu komandan dan petugas pelatih dalam mempersiapkan pasukan dan mengembangkan serta melaksanakan rencana-rencana.



Iran dan Suriah turut mengajak paramiliter untuk ikut berperang membela rezim Assad. Suriah memiliki kelompok milisi yang terbagi dari Komite Popular dan kelompok *shabiba*, dengan dua latar belakang kekayaan yang berbeda. Komite Popular mampu mempersenjatai diri mereka sendiri, sehingga mempermudah Iran dan Suriah dalam mempergunakannya sebagai milisi pro-Assad. Assad kemudian menggabungkan seluruh Komite Popular menjadi satu kelompok bernama *National Defense Force* (NDF). NDF mendapatkan perlengkapan dan pelatihan secara langsung oleh IRGC. Iran turut mengajak militan dari luar Suriah, seperti Lebanon Hizbullah dan militan-militan Syiah Irak untuk masuk ke Suriah dan membantu dalam mempertahankan rezim Assad.

Iran dan Suriah menerima bantuan Rusia dalam mempertahankan rezim Assad. Rusia memiliki beberapa kepentingan geopolitik di Suriah. Pertama, mengurangi pengaruh Barat di Timur Tengah dengan mencari keuntungan kepada

pemerintah-pemerintah negara di Timur Tengah yang tidak senang dengan kebijakan AS dan Eropa di kawasan tersebut. Kedua, melawan pasukan jihad Sunni bernama IS yang membuat kekhawatiran Rusia akan tersebarnya kekuatan mereka hingga kawasan yang dihuni muslim di Rusia. Ketiga, mengembalikan turunnya harga protelium, dikarenakan ketergantungan Rusia dari ekspor minyak dan gas di Timur Tengah. Kemudian, menambah ekspor Rusia di Suriah berupa senjata, reaktor nuklir, dan barang-barang yang di produksi oleh perusahaan-perusahaan yang memiliki jaringan dengan Kremlin.

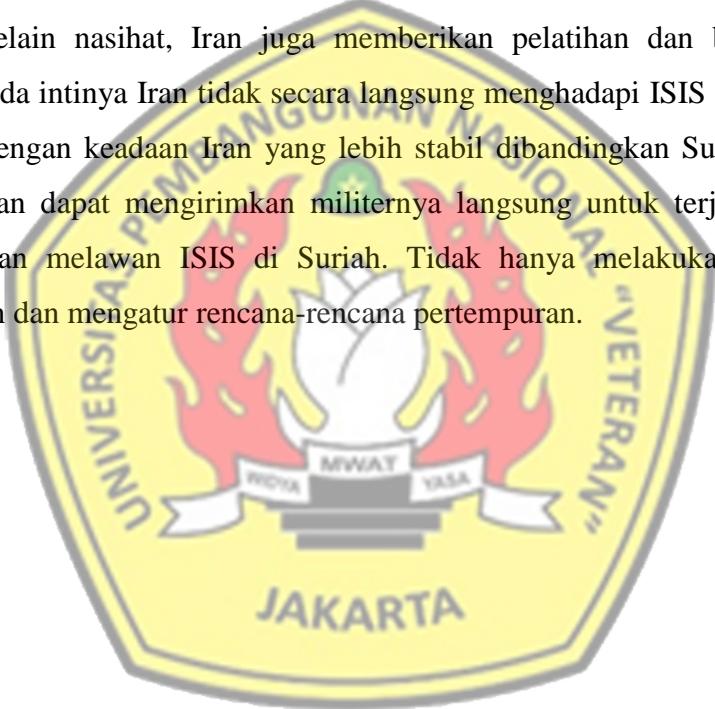
Ketiga negara ini membentuk sebuah aliansi yang bernama aliansi pro-Assad. Sistem internasional adalah anarkis, dalam sistem internasional tidak ada hukum atau pemerintahan yang mengatur negara-negara sebagai unit dalam sistem tersebut. Oleh karena itu, setiap negara berusaha mengamankan dirinya sendiri dari ancaman negara lain dan untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Suriah beraliansi dengan Iran dan Rusia dikarenakan dihadapkan pada ancaman atau dominasi dari ISIS yang kuat sehingga dapat melakukan perimbangan kekuatan. Suriah membutuhkan aliansi ini untuk menghentikan ISIS yang berpotensi menjadi kekuatan hegemon di Suriah. Sedangkan Iran dan Rusia, memiliki kepentingan untuk memperluas atau memperdalam pengaruhnya atas negara Suriah, Iran dan Rusia memanfaatkan keadaan pemerintahan Suriah yang lemah dan membutuhkan perlindungan dari keberadaan ISIS di Suriah. Keinginan Iran menghadapi ISIS dikarenakan ISIS memiliki potensi untuk membentuk kekuatan Sunni baru di Suriah dan mengganggu kepentingan Iran di Suriah.

Kepentingan Iran membantu Suriah dikarenakan sejalan dengan Ideologi Revolusioner. Pemerintahan Bashar al-Assad didominasi dari partai *Ba'atist* yang memiliki sekte Syiah. Ideologi Revolusioner Iran berusaha untuk menjaga muslim Syiah di Suriah untuk mempromosikan penyatuan Islam, dengan cara mendukung rezim Assad dan gerakan Islam atau kelompok pemberontak militan yang melawan Sunni. Iran juga bersedia menerima Rusia dikarenakan persamaan persepsi melawan pengaruh Amerika Serikat dan Eropa di Timur Tengah khususnya di Suriah. Strategi Iran di Suriah diterapkan agar tercapainya kepentingan ideologi Iran di Timur Tengah. Pada tahun 2011 sampai 2015,

strategi Iran terhadap Suriah lebih mengarah pada mempersiapkan perang hingga saat dimana Suriah mampu stabil kembali dan melaksanakan perang melawan pemberontak dan ISIS. Strategi tersebut berhasil membuat rezim Assad mengembalikan moral pasukannya untuk menghadapi ISIS dan perlahan-lahan mengambil kembali kota-kota di Suriah yang direbut oleh ISIS.

#### IV.2 Saran

Strategi Iran terhadap ISIS di Suriah lebih mengandalkan peran tidak langsung. Dengan mengirimkan penasehat militer dari veteran maupun personil IRGC. Iran turut melibatkan militan dan paramiliter Syiah untuk membantu Suriah. Selain nasihat, Iran juga memberikan pelatihan dan bantuan militer. Namun pada intinya Iran tidak secara langsung menghadapi ISIS di Suriah. Lebih baiknya dengan keadaan Iran yang lebih stabil dibandingkan Suriah pasca *Arab Spring*, Iran dapat mengirimkan militernya langsung untuk terjun ke lapangan pertempuran melawan ISIS di Suriah. Tidak hanya melakukan upaya dalam memimpin dan mengatur rencana-rencana pertempuran.



## DAFTAR PUSTAKA

### **BUKU**

- Conte, Alex 2010, *Human Rights in the Prevention and Punishment of Terrorism*, Springer
- Chaliand, Gerard dan Arnaud Blin (eds) 2007, *The History of Terrorism : from Antiquity to al-Qaeda*, California: University of California Press
- Suryana 2010, *Metodologi penelitian: model prakatis penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Universitas Pendidikan Indonesia
- Pearlstein, Richard M. 2004, *Fatal Future? : Transnational Terrorism and the New Global Disorder*, Austin: University of Texas Press
- Clausewitz, Carl von 1976, *On War*, Princeton University Press
- Gray, Colin S. 1999, *Modern Strategy*, New York : Oxford University Press
- Walt, Stephen M. 1990, *The Origins of Alliance*, Cornell University Press
- Goorderzi, Jubin M. 2006, *Syria and Iran: Diplomatic Alliance and Power Politics in the Middle East*, London: Tauris Academic Studies

### **JURNAL/ARTIKEL**

- De Saussure, Hamilton 1974, *Symposium: Terrorism in the Middle East*, Akron Law Review
- Inbar, Efraim 2016, *ISIS: The Dangers for Israel*, The Journal of International Security Affairs, Number 30

- Barrett, Richard 2014, *The Islamic State*, New York : The Soufan Group
- Nasur, Nader I. M. B. 2014, *Syria-Iran Relation (2000-2014)*, Hashemite: International Journal of Humanities and Social Science
- Kausch, Kristina (ed), 2015, *Geopolitics and Democracy in the Middle East*, Madrid: FRIDE
- Kramer, Martin 1997, *The Middle East : Old and New*, Daedalus
- Tucker, Colin 2014, *The Islamic State Origins, Goals, and Future Implications*, The Eurasia Center
- Wiktorowicz, Quintan 2005, *Group A Genealogy of Radical Islam*, Tennessee : Routledge
- Ghosh, Bobby 2014, *ISIS: A Short History: The terrorist group's evolution from fervid fantasy to death cult*, The Atlantic
- Szybala, Valerie 2014, *The Islamic State of Iraq and al-Sham and the "Cleansing" of Deir ez-Zour*, Institute for the Study of War
- Mohseni, Payam 2013, *The Islamic Awakening : Iran's Grand Narrative of the Arab Uprising*, Massachusetts : Crown Center for Middle East Studies Middle East Brief
- Tabrizi, Aniseh, B. dan Raffaello P. (eds), 2016, *Understanding Iran's Role in the Syrian Conflict*, London : Royal United Service Institute
- Taleblu, Benham Ben 2015, *Enemy of Convience: Iran's Fight Against Daesh*, FRIDE
- Bucala, Paul dan Frederick W. Kagan 2016, *Iran's Evolving Way of War: How the IRGC Fights in Syria*, AEI's Critical Threats Project
- Devine, James 2015, *Insight Turkey: Iran Versus ISIS*, Mount Allison University

## LAPORAN

Fulton, Will dkk, 2013, *Iranian Strategy in Syria*, AEI'S Critical Threats Project and Institute for The Study of War

Friedland, Elliot, 2015, *Special Report : The Islamic State*, Clarion Project

United Nations 2004, *Security Council Acts Unanimously to Adopt Resolution Strongly Condemning Terrorism as One of the Most Serious Threat to Peace*, United Nations

United Nation 1994, *Measures to Eliminate International Terrorism*, United Nation

The Meir Amit Intelligence and Terrorism Information Center 2014, *ISIS: Portrait of a Jihadi Terrorist Organization*

Caris, Charles C. dan Samuel Reynolds 2014, *ISIS Governance in Syria*, Washington, DC: Institute for the Study of War

Tokmajyan, Armenak 2014, *Aleppo Conflict Timeline*, The Aleppo Project

Kozak, Christopher 2015, “*An Army in All Corners*”: Assad’s Campaign Strategy in Syria, Institute for the Study of War

## SKRIPSI

Ardhiyanto, Dimas 2014, *Kebijakan Liga Arab dalam Konflik Suriah: Studi Kasus Dukungan Liga Arab pada Pihak Oposisi Suriah Tahun 2013*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Anggriani, Nining 2015, *Sikap Amerika Serikat Terhadap Gerakan ISIS di Irak dan Suriah*, Makassar: Universitas Hassanuddin

## WEBSITE

Baker, Aryn 2014, *Why Al-Qaeda Kicked Out its Deadly Syria Franchise*, diakses 21-12-2016

<http://time.com/3469/why-al-qaeda-kicked-out-its-deadly-syria-franchise/>

Syria Untold 2014, How Did Raqqa Fall to the Islamic State of Iraq and Syria, diakses 21-12-2016

<http://www.syriauntold.com/en/2014/01/how-did-raqqa-fall-to-the-islamic-state-of-iraq-and-syria/>

Cafarella, Jennifer 2014, *ISIS Advances in Deir ez-Zour*, diakses 26-12-2016

<http://iswresearch.blogspot.co.id/2014/07/isis-advances-in-deir-ez-zour.html>

